

Bentuk, Fungsi dan Makna Tuturan Adat Perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* pada Masyarakat Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah

Soviani Rambu Bangi Amas¹, Konradus Doni Kleden², dan Kristoforus Dowa Bili³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Weetebula.

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Weetebula

*Soviani R. B. Amas:
Program Studi Pendidikan Bahasa
Indonesia;
STKIP Weetebula;
Email: sovianibangiamas633@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul bentuk, fungsi dan makna pidato pernikahan adat *Dadang Nulang Lunung Tapu* pada masyarakat Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna pidato pernikahan adat masyarakat Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dokumentasi, perekaman (video), dan wawancara. Hasil yang diperoleh dalam menganalisis bentuk, fungsi dan makna pidato pernikahan adat *Dadang Nulang Lunung Tapu* di Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah, yakni fungsi dari tuturan yang ditemukan adalah untuk menyampaikan isi hati, mempermudah urusan adat, fungsi nasehat, fungsi tanggung jawab, dan penyederhanaan urusan bisnis. Makna dari tuturan-tuturan tersebut adalah makna bertanggung jawab, kebersamaan, dan religius.
Kata Kunci: Bentuk, Fungsi, Makna, dan Tuturan *Dadang Nulang Lunung Tapu*

Abstract: This research is entitled the form, function and meaning of the traditional wedding speech of *Dadang Nulang Lunung Tapu* to the people of Anajiaka Village, Umbu Ratu Nggay Barat District, Central Sumba Regency. This study aims to describe the form, function and meaning of the traditional wedding speeches of the Anajiaka Village community, Umbu Ratu Nggay Barat District, Central Sumba Regency. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques used were observation, documentation, recording (video), and interviews. The results obtained in analyzing the form, function and meaning of the traditional wedding speech of *Dadang Nulang Lunung Tapu* in Anajiaka Village, Umbu Ratu Nggay Barat District, Central Sumba Regency, namely the function of the speech found is to convey the heart's content, facilitate customary affairs, function of advice, function of responsibility, and simplification of business affairs. The meaning of these utterances is the meaning of responsibility, togetherness, and religion.

Key word: Form, Function, Meaning, and Speech of *Dadang Nulang Lunung Tapu*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia melalui alat ucap untuk berinteraksi dengan manusia lain atau sesamanya. Chaer (2012: 7) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi.

Oleh sebab itu, bahasa memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan manusia. Fungsi bahasa bagi manusia adalah sebagai penyampai pikiran, ide, maupun gagasan kepada orang lain. Bahasa juga sebagai sarana yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan, artinya dengan bahasa manusia dapat hidup bersama atau saling membutuhkan satu sama lain.

Menurut Koentjaraningrat (1980: 12-129) bahasa adalah bagian dari Keduanya saling mengisi, saling mempengaruhi dan berjalan berdampingan. Hal yang mendasari hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah bahwa bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa.

Dalam uraian tentang kebudayaan dan bahasa ini kita melihat bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Bila bahasa dipelajari maka kebudayaan juga dipelajari. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya, Kleden (2018).

Dalam jurnalnya yang berjudul “Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT)”, mengungkapkan bahwa perkawinan antara laki-laki dan perempuan, atau bahkan sesama jenis sekalipun disana selalu hadir yang namanya kebutuhan akan saling menyayangi, mencintai dan memberi diri satu sama lain, Kleden (2017).

Masyarakat Sumba Tengah memiliki salah satu kebudayaan yang khas dan masih terpelihara hingga saat ini, yakni upacara perkawinan. Kebudayaan ini dapat kita lihat dalam proses adat perkawinan masyarakat Sumba Tengah. Proses adat perkawinan ini memiliki empat tahap. Tahap pertama disebut *Halatu Marada* atau Masuk Minta, tahap ke dua disebut *Ngidi Pamama* atau ikat, tahap ketiga *Pitak Pamama* atau kelanjutan dari tahap

kedua dan tahap keempat yaitu *Dadang Nulang Lunung Tapu* atau Pindah secara sah dan resmi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropolinguistik. Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan Dalam kaitannya dengan judul penelitian di atas, hubungan antara judul dan teori ini adalah bahwa budaya itu tersimpan dalam Bahasa. Dengan tuturan-tuturan yang dikatakan itu, kita bisa tahu apa yang tersimpan di dalamnya maka, muncul yang namanya fungsi, arti, dan makna dan semuanya itu kita tahu dari bahasa. Budaya itu tersimpan dalam bahasa dan kebudayaan dapat ditransferkan lewat bahasa dan dari bahasa kita bisa mengerti arti dan makna tuturan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian terhadap proses adat perkawinan pada tahap keempat, yaitu *Dadang Nulang Lunung Tapu*. Tuturan adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* merupakan bentuk tuturan yang disampaikan secara lisan oleh penutur dalam hal ini jubar atau *wunang*. Jubir atau *wunang* merupakan orang yang memiliki keahlian dan karisma khusus yang akan bertindak sebagai perantara. Merekalah yang sesungguhnya berhadap-hadapan mewakili kedua belah pihak. Tuturan-tuturan atau ungkapan dalam setiap tahap mengandung bahasa yang bermakna kiasan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk mengkaji atau meneliti bentuk, fungsi dan makna tuturan adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* pada masyarakat Desa Anajiaka kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah dengan menggunakan kajian Antropolinguistik.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1. Apa itu *Dadang Nulang Lunung Tapu*? 2. Bagaimana bentuk tuturan *Dadang Nulang Lunung Tapu*? 3. Apa fungsi tuturan *Dadang Nulang Lunung Tapu*? 4. Apa makna tuturan *Dadang Nulang Lunung Tapu*?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian Kualitatif adalah penelitian riset yang bersifat deskriptif, cenderung menggunakan analisis dan lebih menonjolkan proses makna. Tujuan dari metode ini adalah Pemahaman secara luas dan mendalam terhadap suatu permasalahan yang sedang dikaji atau akan dikaji.

Damaianti (2009: 34), mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan fenomena itu.

Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Syamsuddin, 2009). Hasil dari penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau partisipan sebagai narasumber. Untuk memperoleh informasi yang akurat atau data yang valid dari lapangan, peneliti harus benar memahami karakteristik setiap informan yang diwawancarai. Tujuan dari semua ini agar peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang faktual, akurat, valid dari setiap narasumber yang diwawancarai.

Teknik Pemilihan Informan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menetapkan syarat-syarat memilih informan untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun syarat-syarat pemilihan informan berdasarkan pendapat Samarin (1998: 55-57) dalam Moleong (2009) adalah sebagai berikut.

1. Informan merupakan penutur asli atau tua-tua adat
2. Pria berusia 50-60 tahun
3. Penduduk asli di lokasi penelitian
4. Mempunyai kesehatan yang baik
5. Bersedia menjadi informan dan memiliki banyak waktu untuk diwawancarai
6. Tidak cacat bicara seperti gagap dan lidah kaku

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian ini. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Sugiyono (2009), mengatakan bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dan wawancara dokumentasi. Dari data tuturan yang dikumpulkan maka dilakukan pengidentifikasian terhadap makna tuturan adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* di Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagaimana yang diuraikan Daminiati (2009).

1) Metode Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan atau kegiatan mengamati sesuatu atau seseorang dengan cermat untuk bisa mendapatkan informasi atau juga membuktikan kebenaran pada suatu penelitian. Tujuan dilakukan observasi adalah untuk dapat mengamati dan mendapatkan suatu informasi dari obyek yang diteliti. Observasi ini sangat penting atau sangat kita butuhkan sebelum kita mengambil kesimpulan tentang individu atau suatu hal.

2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara peneliti dengan informan atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *Interview Guide* (panduan wawancara). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

3) Rekaman

Penelitian ini menggunakan perekam data melalui media *audio-visual* berupa digital kamera atau *handphone* dan alat perekam lainnya. Tujuan ini dilakukan untuk mendokumentasikan hasil observasi atau wawancara yang sudah dilakukan sehingga apa yang sudah diamati atau didapatkan dari wawancara, tidak ada yang dilupakan.

4) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau data-data berupa buku yang dikumpulkan dan yang merupakan data sekunder.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data meliputi tiga tahap yaitu:

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2) Display Data

Pada tahap ini peneliti membuat kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

3) Pengambilan keputusan dan verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dalam

melakukan verifikasi data. Dari data yang diperoleh dan dianalisis peneliti, maka seseorang peneliti mempunyai alasan untuk menarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Anajiaka adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah, yang berdiri pada tahun 1960. Desa Anajiaka terdiri dari 4 wilayah dusun yakni dusun satu Wailolong, dusun dua Waipada, dusun tiga Waisoka dan dusun empat Waihanaba. Luas wilayah desa Anajiaka 2,4 Km².

Kondisi Demografis

1) Jumlah Penduduk

Berdasarkan data statistik Desa, jumlah penduduk Desa Anajiaka 1, 017 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 504 dan perempuan berjumlah 513 jiwa.

2) Bahasa

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia atau bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyesuaikan situasi atau kondisi agar dapat disampaikan dan mudah dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara. Dalam konteks budaya, masyarakat Desa Anajiaka pada umumnya menggunakan bahasa daerah Anakalang yang merupakan bahasa yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang sekaligus merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dengan kebutuhan masyarakat. Bahasa daerah dapat kita gunakan seperti dalam upacara adat, interaksi sosial, sekolah, rapat, gereja dan lain sebagainya. Mengapa kita harus menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam situasi formal? Alasan yang pertama adalah tidak semua orang yang berada dalam pertemuan formal bisa memahami bahasa daerah, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, bahasa daerah dan bahasa Indonesia sama-sama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat dengan tujuan untuk mempermudah dan memahami setiap ujaran yang disampaikan agar tidak menimbulkan kekeliruan atau salah paham.

3) Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Anajiaka menganut beberapa agama dan kepercayaan yakni agama Kristen protestan, Katolik, Islam, dan penganut kepercayaan marapu.

Hasil Penelitian

Upacara adat perkawinan masyarakat Desa Anajiaka merupakan warisan nenek moyang yang dilestarikan secara turun-temurun hingga saat ini. Dari hasil penelitian yang diperoleh akan terlihat lebih jelas mengenai bentuk, fungsi dan makna tuturan adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* pada masyarakat Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah. Tuturan adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* merupakan bentuk tuturan yang disampaikan secara lisan oleh penutur dalam hal ini jubir atau *wunang*. Adapun tahapan atau proses adat perkawinan dalam masyarakat desa Anajiaka, yaitu :

1) Masuk Minta atau *Halatu Marada*

Masuk Minta atau *Halatu Marada* adalah tahap awal dimana pihak laki-laki datang untuk menyatakan maksud dan tujuannya dengan membawa sebatang parang dan satu ekor kuda sebagai tanda bahwa ia hendak melamar perempuan yang hendak menjadi istrinya.

2) Tahap *Ngidi Pamama* “Ikatan atau Bawa Sirih Pinang”

Dalam budaya masyarakat Desa Anajiaka, kita bisa tahu bahwa masyarakat Sumba Tengah, khususnya di Desa Anajiaka, dalam hal perkawinan menekankan bahwa hubungan yang sudah diikat dalam tikar adat merupakan sebuah adat yang sakral. Tahap ini memiliki arti atau makna mengikat atau meresmikan hubungan antara pria dan wanita yang mewakili keluarga perempuan memberikan nasehat agar gadis yang telah dipinang (diikat) tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun kecuali maut yang memisahkan.

Dalam budaya masyarakat Anajiaka, hal yang paling utama diberikan oleh keluarga ketika anak perempuan mereka menikah adalah nasehat. Dengan nasehat yang diberikan, keluarga berharap agar kedua mempelai saling menjaga hubungan yang sudah resmi atau disahkan. Hal ini karena hubungan perkawinan yang telah resmi secara adat merupakan sebuah hubungan yang sakral dan perlu dijaga sampai akhir nanti.

3) Tahap Kedua yaitu *Pitak Pamama*

Tahap *Pitak Pamama* merupakan tahap selanjutnya setelah tahap *Ngidi Pamama*. Pada tahap ini, kedua belah pihak akan menentukan waktu untuk melakukan kegiatan yang dalam bahasa setempat disebut *Angu ahu* ”tau rumah mempelai laki-laki”.

Tujuan dilakukan *Angu ahu* yaitu untuk mengetahui tempat tinggal si mempelai laki-laki. Pada tahap ini juga, kedua belah pihak akan memusyawarkan waktu untuk melaksanakan tahap *Dadang Nulang Lunung Tapu* atau tahap pindah.

4) Tahap *Dadang Nulang Lunung Tapu*

Pada tahap ini, perempuan yang dipinang akan pindah ke rumah pria yang telah menjadi suaminya dan akan masuk ke dalam suku pria. Dengan demikian, secara adat hubungan keduanya dinyatakan sah sebagai suami istri, dan diakui secara adat dan sosial.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang diperoleh akan dijelaskan mengenai bentuk, fungsi dan makna tuturan adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu*. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai bentuk, fungsi dan makna tuturan adat Perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* atau tahap pindah.

(1) Bentuk Tuturan Adat Perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu*

Tuturan adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* merupakan bentuk tuturan yang disampaikan secara lisan oleh penutur dalam hal ini jubah atau *wunang*. Proses adat tahap pertama, tahap kedua, dan tahap ketiga, dan tahap ke empat selalu mempunyai bahasa dan tuturannya sendiri. Dalam proses *Dadang Nulang Lunung Tapu* dapat dipilah menjadi lima tahapan. Adapun tuturan yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara dengan tokoh masyarakat, akan dijabarkan ke dalam sub-sub poin sebagai berikut:

a) Tahap Pembuka

Pada tahap ini, orang yang dipercaya oleh keluarga mempelai perempuan memberikan salam dan mempersilahkan keluarga laki-laki untuk duduk bersama dan membicarakan proses adat hingga selesai.

Tahap *Dadang Nulang Lunung Tapu*, biasanya didahului dengan sapaan dari juru bicara atau *Wunang* pihak perempuan. Adapun sapaan atau tuturan awal yang biasa dikatakan adalah sebagai berikut.

Toma mikka ta hali jara, toma gika ta katora ahu. Jeka kamu wolugeya na rawi nalungu, na rawi na rahi. Patuwunya'ka nau namu ta laiku napa wudaluda maddu ngadana, ta kakoba kuta ta kabora winnu.

Terjemahan terikat:

Kamu sudah sampai pada ikatan tali dan waktu yang sudah disepakati bersama untuk bicara dengan keluarga. Sambung tali adat

yang sudah kita bicarakan kemarin dalam bungkusan sirih dan bungkusan pinang.

Terjemahan Bebas:

Tibalah waktu yang sudah kita sepakati bersama untuk membicarakan dan melangsungkan proses pindah anak mantu kalian. Mari kita bicarakan baik-baik agar prosesnya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Juru bicara atau *Wunang* dari pihak laki-laki membalas tuturan tersebut dengan mengatakan:

Amigama ta wula napa wolu, ta rawwi nalungu, higuluna kayiya yiami dimi mauri ana mauri ma pa" dadi. Kayyi yayi Jeha dama aija nau kapeku lolokuya.

Terjemahan Terikat:

Kami datang sesuai dengan bulan yang sudah kita sepakati bersama keluarga. Kami keluarga berharap agar proses pindah anak mantu kami berjalan dengan baik sesuai adat.

Terjemahan Bebas:

Kami datang menjemput calon anak mantu kami untuk pindah dan resmi menjadi anak mantu kami.

Tuturan di atas mengandung harapan agar proses pindah adat dapat berjalan dengan lancar. Perlu diketahui bahwa, proses pindah adat dapat berjalan dengan lancar apabila segala hal yang telah disepakati pada tahap-tahap sebelumnya dapat terpenuhi. Dengan terjadinya proses pindah adat pada tahap ini, maka menunjukkan adanya rasa tanggung jawab atas janji yang telah disepakati oleh pihak laki-laki.

b) Proses Adat 'Palebar'

Proses pelaksanaan tradisi pindah perempuan dalam istilah masyarakat Desa Anajiaka disebut *Dadang Nulang Lunung Tapu* yang bermakna perempuan pindah ke rumah mempelai laki-laki. Ada beberapa proses atau tahap pelaksanaan pindah perempuan yang meliputi: "*Angu ahu inung wai*" yang berarti memberi makan kepada pihak keluarga laki-laki, "*jelli jarra*" pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangan, "*Palebar*" perempuan keluar dari kamar dan duduk bersama dengan keluarga laki-laki, "*tehukung ai bijalunngu wattu*" menentukan berapa jumlah hewan yang dibawa pihak laki-laki, "*bada bihha*" yang berarti keluarga perempuan meminta hewan sakral, "*manu pa wiwut*" pihak keluarga perempuan menyerahkan anak perempuan mereka kepada keluarga pihak laki-laki, "*taggu loka*", dan "*air susu ibu*".

c) Tahap Memberi Nasehat

Jubir memberikan nasehat kepada kedua pengantin baru dan secara khusus nasihat ini ditujukan kepada perempuan agar bisa mengurus rumah tangganya dan bisa memelihara serta mengurus ternak kecil berupa babi, ayam agar bisa menjamin kebutuhan hidup. Kedua mempelai diharapkan agar selalu ingat berdoa kepada Tuhan sang pemberi nafas kehidupan dan tempat menyandarkan seluruh beban hidup karena hanya Dialah yang tahu salah dan dosa umat manusia.

Dalam budaya perkawinan masyarakat Sumba tengah, khususnya di Anajiaka, dalam hal pernikahan kedua orang tua mempelai memohon berkat Marapu untuk diberi perlindungan agar kedua mempelai sama-sama saling mencintai serta mampu menafkahi anak-anak mereka.

d) Tahap Penyampaian Isi Hati

Setelah pemberian nasehat selesai, maka akan dilanjutkan penyampaian isi hati oleh mempelai laki-laki, dengan tuturan sebagai berikut.

*Wukugiya na anamu, pabuhang wali
attigiya, ka aingu olli dirra olli perra.
Nau nammu kakku madelu wainya
dawiguma.*

Dari tuturan di atas, pihak laki-laki menyatakan maksud kedatangannya bahwa ia benar-benar mencintai istrinya, dan sebagai bukti tanggung jawab kepada mempelai perempuan, pihak keluarga laki-laki membawa hal-hal yang telah disepakati. Dihadapan keluarga laki-laki berjanji untuk tidak mempermainkan atau menyakiti perasaan anak perempuan mereka serta mau menjaga keharmonisan keluarga dan teruslah menata hidup yang harmonis. Selain itu, dari nasehat di atas, kita dapat mengetahui bahwa, setelah proses adat diselesaikan, menantu harus disayangi dan menantu harus diperlakukan layaknya seorang anak kandung dalam keluarga.

e) Upacara Pindah

Upacara adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* terjadi dalam lima tahap diantaranya tahap pembukaan, proses adat, pemberian nasehat, penyampaian isi hati dan upacara pindah. Setelah tahap ini dilewati bersama oleh kedua pihak maka perempuan yang sudah dipinang dan diikat akan pindah ke rumah mempelai laki-laki atau suaminya dan hidup sebagai suami istri serta siap menjadi bagian dari keluarga laki-laki.

(2) Fungsi Tuturan Adat Perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu*

Berikut ini, akan diuraikan beberapa fungsi yang ditemukan dalam upacara adat perkawinan

Dadang Nulang Lunung Tapu dan *Ngidi Pamama*, adalah sebagai berikut.

a) Fungsi Penyampaian Isi Hati

Dalam budaya orang Anajiaka, Penyampaian isi hati merupakan sebuah ungkapan rasa tulus dan cinta seseorang demi mendapatkan restu dari orang tua si mempelai perempuan untuk menjadi pendamping hidupnya dan berusaha menjalin hubungan yang serius.

b) Fungsi Memudahkan Urusan Adat

Dalam kultur masyarakat Anajiaka, kebiasaan masyarakat yang hendak melaksanakan upacara adat perkawinan atau upacara lainnya, seorang rato yang diilhami atau dipercaya meminta perlindungan kehendak marapu untuk memudahkan sehingga proses adat dapat berjalan dengan baik dan lancar.

c) Fungsi Nasehat

Kita tahu bersama bahwa orang Sumba Tengah sangat memperhatikan atau memberikan nasihat kepada orang yang hendak berumah tangga atau memulai hidup baru. Jadi pasangan baru akan dibekali nasihat dengan tujuan untuk mempertahankan hubungan percintaan kedua mempelai agar lebih hidup harmonis, sejahtera, bermasyarakat dan hidup bergotong royong antara sesama manusia serta selalu melibatkan Tuhan dalam perencanaan.

d) Fungsi Bertanggung Jawab

Dari tuturan di atas, kita bisa tahu bahwa, masyarakat Sumba Tengah, khususnya di Anajiaka, dalam hal pernikahan sangat menekankan sisi tanggung jawab sebagai akibat dari keputusan untuk menikah. Orang Sumba Tengah melihat sebuah pernikahan bukan sebagai suatu ritual main-main, tetapi suatu peralihan hidup yang menuntut tanggung jawab, tidak hanya dari kedua mempelai tetapi juga melibatkan kedua keluarga besar, keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan. Mengapa ini penting karena bagi orang Sumba Tengah, sebagaimana juga di daerah lainnya, pernikahan itu dilihat sebagai sesuatu yang mulia dan suci. Dan karena mulia dan suci, maka pernikahan itu tidak boleh main-main, melainkan harus diikuti dengan sebuah tanggung jawab yang besar dan total.

e) Fungsi Penyederhanaan Urusan

Dalam budaya masyarakat desa Anajiaka, kita dapat memahami bahwa jumlah belis bukanlah sesuatu yang dituntut. Jumlah belis dalam perkawinan merupakan hasil kesepakatan antara kedua belah pihak, dalam hal ini, pihak perempuan dan pihak laki-laki. Jika kedua belah

pihak saling memahami kondisi kehidupan, maka jumlah belis dapat dikondisikan sesuai dengan kesanggupan dari mempelai laki-laki. Masing-masing pihak memahami bahwa kehidupan rumah tangga yang bahagia sangatlah penting dibandingkan kehidupan rumah tangga yang terbebani oleh hutang belis.

(3) Makna tuturan adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu*

Berikut ini peneliti menemukan makna yang terkandung dalam tuturan adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* pada masyarakat Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah yang terdiri dari:

a) Makna Bertanggung Jawab

Dalam budaya masyarakat Desa Anajiaka, dalam hal pernikahan sangat menekankan sisi tanggung jawab sebagai akibat dari keputusan untuk menikah. Orang Sumba Tengah melihat sebuah pernikahan bukan sebagai suatu ritual main-main, tetapi suatu peralihan hidup yang menuntut tanggung jawab, tidak hanya dari kedua mempelai tetapi juga melibatkan kedua keluarga besar, keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan.

b) Makna Kebersamaan

Tuturan adat yang menunjukkan makna kebersamaan dalam tahap *Dadang Nulang Lunung Tapu* dapat dilihat pada tuturan yang dituturkan oleh jubah pihak mempelai perempuan pada tahap memberi nasehat sebagai berikut.

Pahubuhang ta oli da dangu ainya na buwuatu na biha bantudanga deya na tau danggu.

Terjemahan Terikat:

Kalau ada yang berat dibantu suka di semua orang, bantu kerja sama dalam keluarga agar pekerjaan yang berat akan terasa ringan jika kita saling membantu sesama.

Terjemahan Bebas:

Kita harus hidup saling bergotong royong agar pekerjaan dapat selesai.

Dari tuturan di atas, kita bisa tahu bahwa kehidupan masyarakat Sumba Tengah, khususnya di Desa Anajiaka dalam hal perkawinan sangat menekankan sisi kebersamaan. Praktek kebersamaan masih sangat kuat dan terus terpelihara hingga saat ini. Praktek ini dapat kita lihat dalam kegiatan saling bergotong – royong dan dalam kehidupan kita, manusia tidak akan berjalan sendiri tanpa bekerja sama dengan orang lain. Kebersamaan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan kita.

c) Makna Religius

Kultur religius dalam kehidupan masyarakat Anajiaka, yang menjadi budaya atau kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan upacara adat perkawinan atau upacara lainnya selalu memotong ayam ataupun babi. Praktek atau istilah ini bertujuan untuk melihat atau membaca hati babi dan ayam apakah upacara adat perkawinan dapat berjalan dengan lancar atau tidak. Orang yang dapat melihat atau membaca hati babi dan ayam ini adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tersendiri, diilhami atau dipercaya.

Relasi masyarakat dengan Tuhan sehari-hari yaitu terlibat dalam kegiatan ibadah dan misa gereja, doa lingkungan, pembersihan gereja dan lain sebagainya. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkawinan normal bagi masyarakat Sumba Tengah pada umumnya terjadi dalam tiga tahap yakni *Ngidi pamama*, *Pitak Pamama*, dan *Dadang Nulang Lunung Tapu*. Pernikahan boleh terjadi apabila pihak keluarga laki-laki boleh melewati proses adat perkawinan sampai selesai.

Bagi masyarakat Anajiaka, perkawinan bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, melainkan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi berbeda dalam segala hal, baik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Dari pembahasan di atas, saya menyimpulkan pernikahan dapat terjadi atas kesepakatan dari kedua mempelai dan kedua orang tua mempelai. Jika praktek ini direstui bersama, maka akan dilangsungkan upacara pernikahan secara gereja.

KESIMPULAN

Upacara adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu*, merupakan tahap terakhir dalam proses adat masyarakat Sumba Tengah. Tahap ini berarti wanita akan pindah dari rumah orang tuanya ke rumah atau suku pria dan menjadi bagian dari keluarga laki-laki. Dalam arti ini, secara adat hubungan kedua orang itu sah sebagai suami istri, dan diakui secara adat dan sosial.

Adapun tahapan-tahapan yang terdapat dalam proses *Dadang Nulang Lunung Tapu* diantaranya : tahap pembukaan, proses adat, tahap memberi nasehat, tahap penyampaian isi hati dan upacara pindah. Dari setiap tahapan atau proses yang terjadi di atas, peneliti menemukan fungsi tuturan dan makna tuturan yang terkandung dalam proses adat *Dadang Nulang Lunung Tapu* diantaranya : fungsi penyampaian isi hati, fungsi memudahkan urusan adat, fungsi nasehat, fungsi bertanggungjawab dan fungsi penyederhanaan urusan belis. Sedangkan makna tuturan yang

ditemukan dalam proses adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* diantaranya: makna bertanggungjawab, kebersamaan dan makna religius.

Adapun hal – hal yang harus dipersiapkan dalam upacara adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* oleh pihak laki – laki adalah hewan yang sudah disepakati bersama oleh kedua belah pihak, tombak, mamuli dua buah (satu sebagai pengganti air susu ibu yang lain sebagai hitungan keseluruhan hewan yang dibawa) dan satu ekor sapi sebagai lauk untuk keluarga perempuan. Hal – hal yang harus dipersiapkan oleh pihak perempuan yaitu dua puluh pasang kain sarung, gading, babi enam ekor berukuran besar dua lembar kain bendera muka belakang dan satu kuda tunggang *Jara Pakaletti*. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses upacara adat perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* ialah tua-tua adat, juru bicara orang tua kedua belah pihak, pihak om dan semua keluarga yang hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2012). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damaianti & Syamuddin AR. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta. Universiti Press.
- Kleden, Dony. (2018). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Lintang Pustaka: Yogyakarta.
- _____ (2017). “Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba. Perkawinan adat suku wewewa, Sumba Barat Daya, NTT”. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, Universitas Brawijaya.
- Lexy, Moleong. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

SARAN

Adapun saran-saran yang dikemukakan ialah sebagai berikut:

- (1) Peneliti mengharapkan agar hasil analisis ini bisa memotivasi peneliti lain untuk memperdalam, memperluas kajian mengenai Bentuk, Fungsi Dan Makna Tutaran Adat Perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu*.
- (2) Peneliti mengharapkan ke depannya ada peneliti yang lebih mendalami terhadap budaya perkawinan yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah, dengan kajian yang menarik, sampel yang lebih besar, dan Teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna.
- (3) Harapan peneliti agar penulisan ini bisa menjadi pedoman terhadap peneliti selanjutnya dengan penelitian analisis budaya lainnya yang mengkaji Bentuk, Fungsi dan Makna Tutaran Adat.